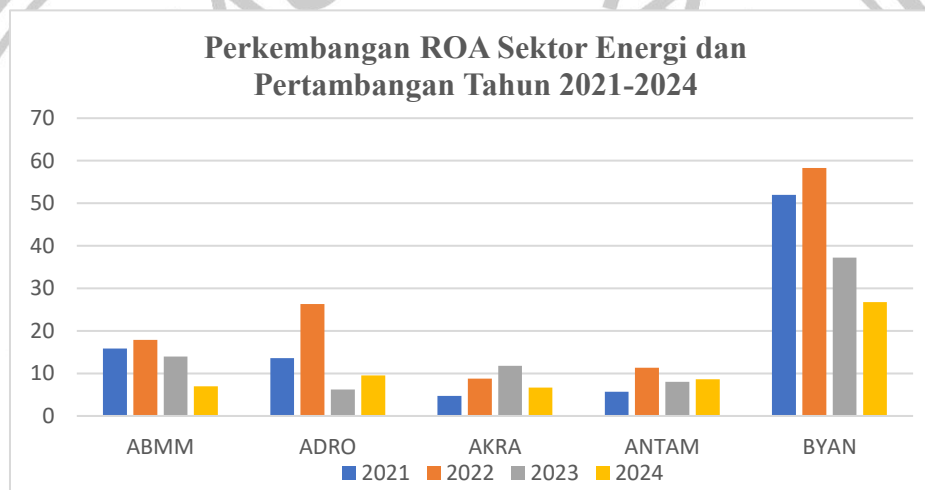


## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai gambaran tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Kinerja keuangan tidak hanya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, tetapi juga menjadi indikator utama dalam menilai keberlanjutan operasional perusahaan. Kinerja keuangan secara umum diukur menggunakan rasio profitabilitas, salah satunya adalah *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset* merupakan rasio yang menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui total aset yang dimiliki, di mana peningkatan kinerja keuangan menunjukkan tingginya tingkat efisiensi perusahaan dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya perusahaan untuk memperoleh laba (Mustika *et al.*, 2025). Stabilitas dan peningkatan kinerja keuangan menjadi salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usaha.



Gambar 1. 1 Perkembangan ROA Sektor Energi dan Pertambangan Tahun 2021-2024

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan 2021-2024

Berdasarkan gambar 1.1, kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets* menunjukkan kinerja keuangan yang berfluktuasi selama tahun 2021-2024. Berdasarkan grafik tersebut terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan pada nilai ROA antar periode, baik berupa peningkatan maupun penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pemanfaatan aset belum menunjukkan kestabilan yang optimal. Beberapa perusahaan menunjukkan penurunan kinerja keuangan setelah mengalami peningkatan pada periode sebelumnya. Fenomena tersebut juga diperkuat oleh berita mengenai PT Bayan Resources Tbk yang mencatat tingkat profitabilitas sangat tinggi pada tahun 2022, namun mengalami penurunan yang besar hingga tahun 2024. Fluktuasi tersebut disebabkan oleh fluktuasi harga komoditas global serta meningkatnya beban biaya operasional perusahaan (Technoz, 2025). Faktor penting lain yang secara teoritis turut mempengaruhi kinerja keuangan adalah biaya terkait pengelolaan lingkungan.

Pemerintah telah mengeluarkan sejumlah regulasi terkait dengan pengelolaan lingkungan, antara lain Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan

Lingkungan, serta Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2021 yang mengatur tata kelola lingkungan hidup termasuk kewajiban pengendalian limbah dan reklamasi lahan. Regulasi tersebut menuntut perusahaan untuk melakukan pengelolaan lingkungan melalui pengalokasian biaya lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak aktivitas operasionalnya.

Pelanggaran terhadap regulasi lingkungan tersebut terbukti dapat memberikan dampak yang besar terhadap kondisi keuangan perusahaan melalui pengenaan denda dan sanksi administratif. Data Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) pada awal tahun 2026 mencatat gugatan perdata sebesar Rp200,9 miliar dan Rp 25,2 miliar untuk pendanaan langkah restorasi terhadap PT Agincourt Resource, atas dugaan kerusakan lingkungan di Sumatera Utara (Antara News, 2026). Pengeluaran kas dalam jumlah besar untuk membayar denda serta pemulihan lingkungan tersebut secara langsung menjadi beban tambahan yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor energi dan pertambangan di Indonesia. Sektor energi dan pertambangan memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional, namun juga memiliki risiko lingkungan yang tinggi akibat aktivitas operasional yang berhubungan dengan eksploitasi sumber daya alam (Wijaya *et al.*, 2024). Dampak lingkungan seperti pencemaran air, degradasi lahan, serta emisi karbon menunjukkan bahwa operasional pada sektor ini memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan (Afrida & Setyorini, 2024). Selain itu, sektor energi dan pertambangan berada dalam kerangka regulasi lingkungan yang ketat. Tingginya dampak lingkungan dan kompleksitas peraturan tersebut menjadikan sektor energi dan pertambangan relevan untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Penerapan *green accounting* menjadi pendekatan yang sesuai bagi perusahaan untuk memitigasi risiko keuangan akibat permasalahan lingkungan sekaligus memenuhi tuntutan regulasi yang berlaku. *Green accounting* merupakan suatu konsep akuntansi yang mengintegrasikan aspek biaya dan manfaat lingkungan ke dalam pengambilan keputusan perusahaan (Ramadhan *et al.*, 2024). Berdasarkan teori stakeholder dan legitimasi, penerapan *green accounting* menunjukkan komitmen dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Hal ini kemudian dapat mendorong perusahaan untuk mengelola biaya lingkungan secara lebih efisien sehingga dampak negatif yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan dapat diminimalisir. Pengelolaan yang biaya yang optimal pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan menekan biaya yang tidak diperlukan seperti denda atau sanksi hukum, sehingga berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Angela *et al.*, 2024).

Penelitian mengenai hubungan antara *green accounting* dengan kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian oleh Khasanah *et al* (2023) memperoleh hasil bahwa *green accounting* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Mangalo *et al* (2026) yang memperoleh hasil adanya pengaruh positif signifikan *green accounting* terhadap kinerja keuangan, sementara penelitian E. N. Lestari (2025) menemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ketidakkonsistenan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan *green accounting* dan kinerja keuangan tidak terjadi secara langsung, melainkan memerlukan faktor lain yang diyakini mampu menjembatani hubungan tersebut, yaitu *environmental performance*.

Penerapan *green accounting* mendorong perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengalokasikan serta mengelola biaya lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional perusahaan. Penerapan praktik tersebut mendukung upaya pengelolaan lingkungan perusahaan sehingga dapat mengendalikan dampak lingkungan yang ditimbulkan dan meningkatkan *environmental performance* perusahaan. Penelitian terdahulu yang menguji pengaruh *green accounting* terhadap *environmental performance* juga telah dilakukan dan menunjukkan hasil yang beragam. Hasil penelitian oleh Pramiana *et al* (2024) dan Nianty *et al* (2023) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental performance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* mampu mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan. Hasil berbeda ditemukan oleh Sari (2023) yang menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *environmental performance* perusahaan.

*Environmental performance* merupakan hasil dari pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengendalikan dampak operasionalnya terhadap lingkungan. Kualitas *environmental performance* berdampak bagi kinerja keuangan perusahaan, di mana *environmental performance* perusahaan yang buruk berdampak pada kerusakan lingkungan yang mengakibatkan pengeluaran biaya pemulihan serta denda hukum, sebaliknya, *environmental performance* yang baik dapat menciptakan efisiensi operasional dan meminimalisir risiko hukum bagi perusahaan (Kaat & Sofian, 2023). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengukur capaian ini melalui instrument PROPER sebagai standar penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) juga bertujuan untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan dalam mengelola lingkungan supaya selaras dengan ketentuan yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Penelitian terdahulu yang menguji pengaruh *environmental performance* terhadap kinerja keuangan juga telah dilakukan dan menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian oleh Fahmi *et al* (2023) memperoleh hasil bahwa *environmental performance* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Magdarina (2025) dan A. Aurelia *et al* (2024), di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Rahayudi & Apriwandi (2023) menunjukkan bahwa *environmental performance* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya celah penelitian yang menjadi dasar pengujian lebih lanjut dengan menggunakan model mediasi. Penerapan *green accounting* merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan supaya tetap sesuai dengan regulasi yang berlaku melalui alokasi biaya lingkungan. Alokasi biaya lingkungan tersebut akan tercermin melalui *environmental performance* melalui instrument PROPER, yang berperan dalam memitigasi risiko sanksi serta meningkatkan efisiensi operasional. Keberhasilan dalam mengubah pengelolaan biaya lingkungan menjadi prestasi lingkungan inilah yang kemudian memberikan dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan pada dasarnya juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai salah satu karakteristik internal entitas. Sektor energi dan pertambangan memiliki karakteristik industri yang padat modal, di mana perusahaan dengan total aset besar umumnya lebih mampu mempertahankan stabilitas kinerja keuangan dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan berskala besar menghadapi tekanan publik serta regulasi lingkungan yang lebih ketat, yang berdampak langsung pada kebijakan alokasi biaya perusahaan. Kondisi ini menyebabkan fluktuasi kinerja keuangan pada objek penelitian berpotensi dipengaruhi oleh kapasitas aset yang dimiliki masing-masing entitas. Penyertaan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan pada penelitian ini bertujuan untuk menyelaraskan dampak dari perbedaan skala aset tersebut, sehingga kualitas hubungan yang sebenarnya dapat digambarkan secara objektif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan model mediasi dengan menempatkan *environmental performance* sebagai variabel mediator, serta menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Model mediasi ini digunakan untuk memperjelas mekanisme hubungan yang selama ini menunjukkan hasil yang tidak konsisten pada pengujian secara langsung. Peneliti berupaya membuktikan secara empiris bahwa praktik *green accounting* akan mempengaruhi kinerja keuangan apabila mampu menghasilkan *environmental performance* yang baik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan dengan *Environmental Performance* Sebagai Variabel Mediasi: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi dan Pertambangan di Indonesia”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor energi dan pertambangan di Indonesia ?
2. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap *environmental performance* pada perusahaan sektor energi dan pertambangan di Indonesia ?
3. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi dan pertambangan di Indonesia ?
4. Apakah *environmental performance* memediasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi dan pertambangan di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap *environmental performance*
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *environmental performance* terhadap kinerja keuangan
4. Untuk menguji dan menganalisis peran *environmental performance* dalam memediasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan harapan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian dalam bidang akuntansi, terutama yang berhubungan dengan *green accounting*, *environmental performance*, dan kinerja keuangan.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian serupa, terutama terkait pemilihan variabel, teori serta model penelitian.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan penerapan *green accounting* sebagai strategi untuk memperbaiki kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan.
  - b. Bagi investor, diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi yang komprehensif terkait implementasi *green accounting* serta *environmental performance* dalam kaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan investor sebagai informasi pendukung dalam melakukan penilaian perusahaan secara menyeluruh.

